



Sosialisasi dan Simulasi Pemberian Pembidaian Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat

Idham Soamole¹, Windarti Rumaolat²

¹Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada;

²Dosen Program Studi Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada

email; idham.soamole.stikesmh@gmail.com¹, windarti.rumaolat.stikesmh@gmail.com²

Abstract

Kamarian Village is one of the villages located in Kairatu sub-district, Seram district, westethern part of Maluku Province, the majority of the people living in coastal areas whose main livelihoods are fishermen and farmers, this can be at risk of fracture or dislocation when carrying out activities. to increase the k coastal communities' knowledge about splinting techniques through ligation and simulation. This activity was carried out on July 31, 2022 at the Kamarian Village Hall, West Seram Regency, Maluku Province. The number of participants who attended this activity was people who came from ordinary people living in the coastal area of Kamarian Village. The method used in this community service program is in the form of counseling or outreach (lectures) and demonstrations (simulations) about splint and dressing techniques. The m Power points, LCD, speakers, splinting sets, Metela, and elastic bandages are the media and tools user receiving the socialization and simulation regarding splinting in coastal communities, there was an increase of 42.9% in the good category and 46.9% in the sufficient category in coastal communities who carried out socialization and splinting simulation activities.

Keywords: *Socialization, simulation, splintering, coastal communities*

Abstrak

Desa Kamarian merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku masyarakatnya mayoritas tinggal di daerah pesisir yang mata pencaharian utamanya ialah sebagai nelayan dan petani hal ini dapat dapat berisiko terjadinya fraktur atau dislokasi saat melakukan aktivitas untuk menjawab permasalahan tersebut maka perlu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir tentang Teknik pembidaian dengan cara sosialisasi dan simulasi. kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2022 bertempat di Balai Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan ini sebanyak 49 orang yang berasal dari masyarakat awam yang tinggal di daerah pesisir Desa Kamarian. Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah berupa penyuluhan atau sosialisasi (ceramah) dan demonstrasi (simulasi) tentang teknik bidai dan balut. Media dan alat yang digunakan yaitu power point, LCD, speaker, Set Pembidaian, Metela, dan Perban Elastis. Setelah mendapatkan sosialisasi dan simulasi tentang pembidaian pada masyarakat pesisir terjadi kenaikan sebesar 42,9% dengan kategori baik dan 46,9% dengan

kategori cukup pada masyarakat pesisir yang melakukan kegiatan sosialisasi dan simulasi pembidaian.

Kata kunci : Sosialisasi, simulasi, pembidaian, masyarakat pesisir

LATAR BELAKANG

Desa Kamarian merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan kairatu kabupaten seram bagian barat Provinsi Maluku masyarakatnya mayoritas tinggal di daerah pesisir yang mata pencaharian utamanya ialah sebagai nelayan dan petani dengan ketergantungan ekonominya menggunakan keadaan kawasan serta sumber daya alam disekitarnya (Buamona et al., 2017). Berdasarkan hasil survey Sebagian besar para petani didesa kamarian menanam tanaman umur panjang seperti pohon kelapa, pohon pala, pohon cengkeh, pohon durian yang proses pemanenan dengan cara memanjat pohon tanaman tersebut sehingga petani berisiko terjatuh saat memanjat dan mengakibatkan fraktur. Hal yang sama juga dialami oleh para nelayan, rata-rata nelayan dalam proses penangkapan ikan menggunakan kapal laut yang kecil dan harus dihadapkan dengan gelombang laut yang tinggi, hal ini berisiko terjadinya fraktur saat nelayan tidak bisa mengendalikan kapal laut saat tiba didarat. Kondisi tersebut membutuhkan peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditangani oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting salah satunya dengan dilakukan Tindakan balut bidai.

Data badan kesehatan dunia mengungkapkan bahwa secara global, terjadi cedera akibat kecelakaan yang menewaskan 1,35 juta orang di seluruh dunia dengan jumlah kematian hampir 3700 kematian per hari dan melukai 50 juta lebih orang dan sebanyak 46% mengalami cedera fraktur dan dislokasi (Platini et al., 2020). Rata-rata korban yang mengalami fraktur membutuhkan perawatan khusus karena dampak dari cedera ini menghilangkan produktifitas, biaya medis tinggi serta kerusakan property setiap tahunnya Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis. Data terakhir terkait *incidence rate* fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Ni Luh Putu & Yona, 2021). Provinsi Maluku Jumlah kasus Fraktur dan dislokasi sebesar 6,6% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). dan didesa Kamarian jumlah kasus fraktur dan dislokasi pada tahun 2020 sampai tahun 2022 berjumlah 17 orang dan 9 diantaranya mengalami kecacatan dan 3 mengalami kematian. Hal ini disebabkan karena saat korban mengalami fraktur dan terlambat penanganan oleh tenaga Kesehatan, masyarakat hanya

membiarkan tanpa memberikan tindakan apa-apa karena tidak memahami penanganan fraktur dan dislokasi.

Fraktur dan dislokasi merupakan tindakan kegawatdaruratan yang perlu ditangani sesegera mungkin secara cepat, tepat dan cermat sehingga meminimalisir kecacatan dan kematian (*time saving is life saving*) dan salah satu tindakan adalah balut bidai. Balut bidai merupakan jenis pertolongan pertama pada cedera fraktur dan dislokasi yang membantu mengimobilisasi bagian tubuh yang cedera serta mengurangi rasa sakit dan mencegah pergerakan patah tulang yang dapat membahayakan jaringan lunak di sekitarnya dengan menggunakan alat (Atallah & Fitriana, 2022). Penanganan balut bidai yang dilakukan oleh masyarakat pesisir bertujuan untuk upaya pemberian bantuan sebelum penderita di rujuk ke rumah sakit. Masyarakat pesisir sebagai penyelamat pertama sebelum ditolong oleh tenaga kesehatan perlu dibekali dengan pemahaman maka tindakan yang dilakukan cepat, tepat serta akurat ataupun menghindari tindakan tanpa dasar pengetahuan (Zurimi et al., 2020).

Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir dalam penanganan fraktur dan dislokasi dengan cara balut bidai maka dilakukan sosialisasi dan simulasi pemberian pembidaian hal ini dilakukan untuk mengimplikasikan masyarakat pesisir dalam mendemonstrasikan dan memainkan tugas masing-masing (Atallah & Fitriana, 2022). Pentingnya penanganan awal cedera fraktur dan dislokasi untuk masyarakat pesisir sebagai penolong pertama sehingga masyarakat pesisir harus dibekali dengan keahlian serta pemahaman mengenai tindakan balut dan bidai.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022 bertempat di Balai Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan ini sebanyak 49 orang yang berasal dari masyarakat awam yang tinggal di daerah pesisir Desa Kamarian. Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah berupa penyuluhan atau sosialisasi (ceramah) dan demonstrasi (simulasi) tentang teknik bidai dan balut. Media dan alat yang digunakan yaitu power point, LCD, speaker, Set Pembidaian, Metela, dan Perban Elastis.

Monitoring diperoleh dari lembar presensi atau kehadiran peserta serta kemampuan masyarakat mengikuti sosialisasi dan simulasi. Kegiatan monitoring dilakukan dengan observasi langsung pada saat sosialisasi dan simulasi dengan melihat interaksi antara

peserta dengan pemateri simulasi dan keaktifan nelayan dalam acara simulasi atau demonstrasi. Tindakan pemberian pembidaian dan pembalutan. Evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan pengetahuan / simulasi Tindakan pembidaian dan pembalutan melalui evaluasi post test terakit materi dan demonstrasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 49 orang peserta yang menghadiri kegiatan sosialisasi dan simulasi pembalutan dan pembidaian yang berasal dari masyarakat awam yang tinggal di daerah pesisir Desa Kamarian. Setelah dilakukan sosialisasi dan simulasi tentang pembalutan dan pembidaian didapatkan bahwa masyarakat lebih berperan aktif dalam melakukan simulasi secara mandiri dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan masyarakat awam tentang pembalutan dan pembidaian di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat

Tingkat pengetahuan	n	%
Baik	21	42,9
Cukup	23	46,9
Kurang	5	10,2

Pada tabel 1 diperoleh bahwa setelah dilakukan sosialisasi dan simulasi tentang pembalutan dan pembidaian pengetahuan masyarakat dengan kategori baik 21 orang (42,9%), cukup 23 orang (46,9%) dan kurang 5 orang (10,2%).

Tahap pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi secara langsung kepada masyarakat awam. Penyampaian materi dan demonstrasi secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan hal ini dibuktikan dari hasil bahwa setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan simulasi tentang pembalutan dan pembidaian pengetahuan masyarakat dengan kategori baik sebanyak 42,9% dan cukup 46,9%, Selain itu respon yang cepat dalam menjawab semua pertanyaan yang diberikan dengan benar serta dapat langsung mempraktekkan bagaimana cara melakukan pemberian pembalutan dan pembidaian.

Pelaksanaan metode sosialisasi dan simulasi merupakan prosedur terbaik dalam pembelajaran sebab dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat sehingga dapat lebih efektif, efisien dan mempermudah masyarakat untuk mempraktikkan secara langsung (Nana Sudjana, 2010). Peningkatan pemahaman dan pengetahuan sebenarnya tidak lepas dari pemberian

sosialisasi dan simulasi, maka tingkat pemahaman dan pengetahuan memperlihatkan terdapatnya perubahan sesudah diberikan kegiatan sosialisasi dan simulasi. Situasi ini sudah dibuktikan bahwa jika dengan menjalankan pendekatan keperawatan secara baik dengan memberikan pelatihan akan membawa hasil pemahaman yang positif dan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat (Sukma et al., 2017). Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa ada perbedaan rata-rata antara sebelum dan setelah dilakukan pelatihan dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan (Yunus et al., 2015). Penelitian lain yang sejalan Pande S tahun 2014 bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pre test dan post test kegiatan pelatihan (Pande et al., 2014). Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan ini memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung adalah kepada desa dan masyarakat sangat kooperatif dan bisa dapat diajak kerjasama dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah kondisi alat sound system yang kurang baik sehingga mempengaruhi dalam menyampaikan sosialisasi.

Berikut ini beberapa foto yang berhasil didokumentasikan pada saat kegiatan berlangsung:

a. Sosialisasi Pemberian Pembidaian Pada Masyarakat Pesisir



Gambar 1. Pemberian sosialisasi tentang pembidaian

b. Simulasi Pemberian Pembidaian Pada Masyarakat Pesisir



Gambar 1. Pemberian simulasi tentang pembidaian

KESIMPULAN

Setelah mendapatkan sosialisasi dan simulasi tentang pembidaian pada masyarakat pesisir di Desa Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat terjadi peningkatan pengetahuan tentang pembidaian dan bagaimana cara melakukannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil post-test. Kenaikan nilai post-test sebesar 42,9% dengan kategori baik dan 46,9% dengan kategori cukup pada masyarakat pesisir yang melakukan kegiatan sosialisasi dan simulasi pembidaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Atallah, M. A., & Fitriana, N. F. (2022). *DAN KETERAMPILAN PEMBIDAIAN SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO*. 6, 1827–1833.
- Buamona, Kumaat, & Malara. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) pada kecelakaan lalu lintas pada siswa sma negeri 1 sanana kabupaten kepulauan sula maluku utara. *Keperawatan*, 5(1), 1–5.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf* (p. 674).
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar, Sinar Baru Bandung Cerdas Berhitung BSE – Nur Fajriyah, Defi Triratnawati (2010:149) Gemar Belajar Matematika, Buchori Jumadi (2011:114)*.
- Ni Luh Putu, S. W., & Yona, S. (2021). Educational Intervention on Self Efficacy among Postoperative Fracture: A Literature Review. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 4(2), 231–242. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v4i2.442>

- Pande, S., Pande, S., Parate, V., Pande, S., & Sukhsohale, N. (2014). Evaluation of retention of knowledge and skills imparted to first-year medical students through basic life support training. *American Journal of Physiology - Advances in Physiology Education*, 38(1), 42–45. <https://doi.org/10.1152/advan.00102.2013>
- Platini, H., Chaidir, R., & Rahayu, U. (2020). Karakteristik Pasien Fraktur Ekstermitas Bawah. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 49–53. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.166>
- Sukma, A. B., Susilo, C., & Ali, H. M. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Kemampuan Menolong Korban Obstruksi Jalan Napas Pada Anggota Ksr Di Universitas Muhammadiyah Jember. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- Yunus, M., Mishra, A., Karim, H., Raphael, V., Ahmed, G., & Myrthong, C. (2015). Knowledge, attitude and practice of basic life support among junior doctors and students in a tertiary care medical institute. *International Journal of Research in Medical Sciences*, September 2016, 3644–3650. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20151416>
- Zurimi, Kaluku, & Bumbungan. (2020). *Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan melalui Penyuluhan dan Simulasi Bantuan Hidup Dasar pada Masyarakat Awam Pesisir di Dusun Kasuari Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*. 5(3), 264–269.